

**CAMPUR KODE DAN ALIH KODE
MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN PINRANG:
TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**



SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar sarjana
pada Program Studi Bahasa Indonesia Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

OLEH:

ADI YANUARTO

F11114302

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2020

SKRIPSI
CAMPUR KODE DAN ALIH KODE
MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN PINRANG:
TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK

Disusun dan Diajukan Oleh:

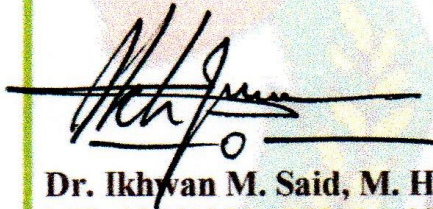
ADI YANUARTO

Nomor Pokok: F111 14 302

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal 21 Januari 2020
dan dinyatakan memenuhi syarat.

Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Konsultan I,



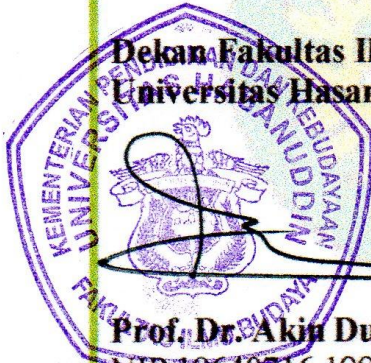
Dr. Ikhywan M. Said, M. Hum.
NIP. 19641231 199203 1 032

Konsultan II,



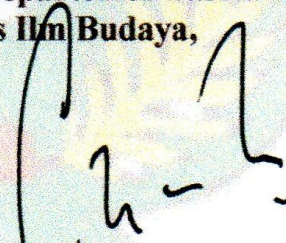
Dr. Hj. Munira Hasyim, S. S., M. Hum.
NIP. 19710510 199803 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Akim Duli, MA.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,



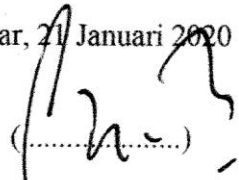

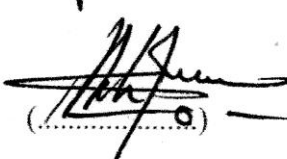
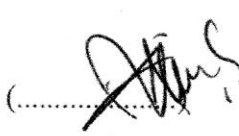


Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.
NIP 19651231 199002 1 002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Selasa 21 Januari 2020, panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang: Tinjauan Sociolinguistik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana pada Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 21 Januari 2020

- | | | |
|--|---------------------|---|
| 1. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum. | Ketua | () |
| 2. Dra. St. Nursa'adah, M. Hum. | Sekretaris | () |
| 3. Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum. | Konsultan I | () |
| 4. Dr. Hj. Munira Hasyim, S. S., M. Hum. | Konsultan II | () |
| 5. Dr. Hj. Asriani Abbas, M. Hum. | Penguji I | () |
| 6. Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum. | Penguji II | () |



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SAstra INDONESIA**

Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Makassar 90245
Telp. (0411) 587223 – 590159 Fax. 587223 Psw. 1177, 1178, 1179, 1180, 1187

LEMBAR PESETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **295/UN4.9.1/KEP//2019** tanggal 23 April 2019 atas nama **Adi Yanuarto**, Stambuk **F111 14 302**, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Jawa Di Kabupaten Pinrang”.

Makassar, 30 Desember 2019

Pembimbing I,

Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum
NIP. 19641231 199203 1 032

Pembimbing II,

Dr. Munira Hasyim, S. S., M. Hum.
NIP. 19710510 199803 2 001

Disetujui untuk Diteruskan Kepada Panitia Ujian Skripsi
a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas
Ketua Departemen Sastra Indonesia

Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.
NIP. 19651231 199002 1 002

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Penulis diberi akal untuk belajar sabar, tekun, kerja keras, dan berdoa untuk menghadapi segala tantangan yang ada, termasuk merampungkan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan terutama kepada Ibunda tercinta Toyannah dan Ayahanda Sunardi yang telah membesarkan, mendidik, memberikan bimbingan, doa, dan kasih sayang kepada penulis hingga saat ini. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan kesehatan, kewarasan, umur panjang, dan hidayah kepada beliau, dan semoga kelak penulis dapat memberikan yang terbaik untuk mereka.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan, semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak, penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan baik moral maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum. selaku pembimbing I. Beliau adalah panutan penulis, sosok penuh wibawa dan tenang, selalu memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan tiada henti selama proses penyusunan skripsi ini.

2. Dr. Munira Hasyim, S.S., M. Hum. selaku pembimbing II. Beliau adalah sosok yang selalu memberikan nasihat, arahan, dan telah meluangkan waktunya bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua dan sekretaris Departemen Sastra Indonesia, Dr. AB. Takko Bandung, M.Hum. dan Dra. St. Nur Sa'adah, M.Hum. yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas dalam hal administrasi selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Unhas.
4. Seluruh dosen Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula staf beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan bagi penulis sejak mahasiswa baru hingga sarjana, serta Ibu Sumartina, S.E. yang telah memberikan fasilitas pada penulis selama selama menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya.
5. Alif Meinaro, Muh. Robby MRJ., dan Prama Anlianasya Sendita selaku saudara penulis yang terus memberikan dukungan kepada penulis, serta Sulastri dan Wahyuni selaku kakak ipar penulis yang juga turut memberikan dukungan kepada penulis. Tak lupa pula Abid Aqila Pranaja dan Muhammad Ismail Yahya, dua keponakan penulis yang memotivasi penulis di setiap urusan.
6. Musyilia Nurfadhliya sebagai kawan bercerita yang sangat baik bagi penulis. Pemberi motivasi dan semangat kapanpun dan di manapun ia berada, penanda waktu yang tak lekang oleh waktu itu sendiri.

7. ASKETIS 2014 (Rahmat, Iman, Ondong, Arman, Bahrul, Akhira, Adel, Nata, Erika, Uci, Eky, Tina, Cahaya, Dia, Lia, Oriza, Erni, Yuyun, Rafita, Mia, Ugie, Gian, Fian, Risyah, Iket, April, Jumriana, Wiwin, Aisyah, Nisa, Sulfi, dan Romi), kawan-kawan seperjuangan yang menemani penulis sejak mahasiswa baru hingga saat ini.
8. IMSI KMFIB-UH sebagai tempat belajar penulis tentang banyak hal.
9. ATT, Kawan Pencerita, ATM Coffee, dan Perpustakaan Lt.2, komunitas-komunitas kecil yang turut member semangat dan dukungan bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak birokrasi kampus, baik lingkup fakultas maupun lingkup universitas yang telah membantu penulis dalam proses melengkapi berkas skripsi ini.

Demikian segenap kata pengantar penulis. Semoga semua pihak yang telah membantu penulis diberi kesehatan dan kebahagiaan.

Makassar, 29 Desember 2019

Adi Yanuarto

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PENERIMAAN	iii
PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Teori Sociolinguistik.....	8
2.1.1 Pengertian Sociolinguistik.....	8
2.1.2 Kontak Bahasa.....	8
2.1.2.1 Faktor Penyebab Kontak Bahasa	9
2.1.2.2 Akibat Kontak Bahasa	11
2.1.3 Pengertian Kode	16

2.1.4 Alih Kode	18
2.1.4.1 Faktor Penyebab Alih Kode	19
2.1.5 Campur Kode	21
2.1.5.1 Pengertian Campur Kode	21
2.1.5.2 Tipe Campur Kode	24
2.1.5.3 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	25
2.1.6 Peristiwa Tutur	25
2.2 Hasil Penelitian Relevan	26
2.3 Kerangka Pikir.....	28
BAB 3 METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.1.1 Penelitian Pustaka.....	30
3.1.2 Penelitian Lapangan.....	30
3.2 Sumber Data.....	31
3.3 Populasi dan Sampel.....	31
3.3.1 Populasi.....	32
3.3.2 Sampel.....	32
3.4 Metode Analisis Data	32
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Bentuk Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang	34
4.1.1 Bentuk Penggunaan Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang	34

4.1.1.1 Campur Kode Berupa Kata	34
4.1.1.2 Campur Kode ke Dalam (<i>Inner Code Mixing</i>).....	37
4.1.1.3 Campur Kode ke Luar (<i>Outher Code Mixing</i>)	42
4.1.2 Bentuk Penggunaan Alih Kode Kode pada Tuturan Masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang.....	45
4.1.2.1 Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa.....	45
4.1.2.2 Alih Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia.....	50
4.1.2.3 Alih Kode Bentuk Formal.....	56
4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dan Alih Kode pada Tuturan Masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang.....	58
4.2.1 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang.....	58
4.2.1.1 Kebiasaan Penutur atau Mitra Tuter.....	58
4.2.1.2 Mengungkapkan Perasaan.....	59
4.2.1.3 Sekedar Bergengsi	60
4.2.1.4 Penggunaan Istilah yang Lebih Popular	61
4.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode pada Tuturan Masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang	62
4.2.2.1 Mitra Tuter	62
4.2.2.2 Topik Pembicaraan	64
4.2.2.3 Perubahan Situasi	65
4.2.2.4 Membangkitkan Rasa Humor.....	67
BAB 5 PENUTUP	63

5.1 Simpulan	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Adi Yanuarto. *Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang: Tinjauan Sociolinguistik* (dibimbing oleh Ikhwan M. Said dan Munira Hasyim).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang melakukan campur kode dan alih kode.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak dan teknik catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang berupa kata, campur kode ke dalam, dan campur kode keluar. Sementara bentuk alih kode yang ditemukan berupa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan alih kode bentuk formal. Faktor-faktor yang menyebabkan campur kode yaitu kebiasaan penutur, ungkapan perasaan, sekadar bergengsi, dan istilah yang lebih populer. Adapun faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang yaitu mitra tutur, topik pembicaraan, perubahan situasi, dan membangkitkan rasa humor.

Kata kunci: campur kode, alih kode, masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang, sociolinguistik.

ABSTRACT

Adi Yanuarto. *Mixing Code and Code Transfer of Javanese Communities in Pinrang District: Sociolinguistic Review* (guided by Ikhwan M. Said and Munira Hasyim).

This study aims to describe the form of code mixing and code switching carried out by the Javanese community in Pinrang Regency and to know the factors that cause the Javanese community in Pinrang District to mix codes and code switching.

The method used in data collection in this study is the method of note and note technique.

The results showed that the form of code mixing in the Javanese community in Pinrang Regency was in the form of words, mixed code in, and mixed code out. While the form of code switching found was in the form of code switching from Indonesian to Javanese, switching from Javanese to Indonesian, and formal code switching. The factors that cause code mixing are the speaker's habits, expressions of feelings, just prestigious, and more popular terms. The factors causing the occurrence of code switching in Javanese community speech in Pinrang Regency are speech partners, topics of conversation, changes in the situation, and arousing sense of humor.

Keywords: code mixing, code switching, Javanese people in Pinrang Regency, sociolinguistics.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal abad XIX, pemerintah kolonial Belanda telah merintis kebijakan transmigrasi bagi wilayah yang padat penduduk, yaitu pulau Jawa, Bali, dan Madura, guna menciptakan kepadatan penduduk yang merata. Meski tujuan utama dari program ini menitikberatkan pada bidang ekonomi dan politik, namun di sisi lain, program tersebut menyebabkan terjadinya akulturasi dari budaya masyarakat pendatang dengan budaya masyarakat asli setempat. Karena perbedaan budaya dan bahasa tersebut, terjadilah kontak bahasa yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Setelah kemerdekaan Indonesia diakui oleh Belanda pada tahun 1949 di bawah pemerintahan Soekarno, program transmigrasi dilanjutkan dan diperluas cakupannya. Salah satunya adalah ke pulau Sulawesi.

Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan daerah yang memiliki cukup banyak transmigran dari pulau Jawa. Data sensus penduduk di Kabupaten Pinrang pada tahun 2016 lalu tercatat bahwa masyarakat bersuku Jawa mencapai jumlah kurang lebih 17.000 jiwa dari total penduduk kurang lebih 351.000 jiwa. Dari jumlah pendatang yang tidak sedikit itu, tentu memengaruhi pola dan perilaku berbahasa, baik dalam berbahasa Bugis, Jawa, maupun berbahasa Indonesia.

Keraf (2005:1) membagi dua pengertian bahasa. Pengertian pertama, bahasa sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka penyesuaian berbahasa antara masyarakat Jawa dan Bugis sangatlah diperlukan untuk saling berkomunikasi, bertukar informasi, dan berbagi ilmu pengetahuan. Di negara Indonesia terdapat bahasa pertama atau bahasa ibu, yaitu bahasa daerah, dan bahasa Indonesia sendiri menjadi bahasa kedua sehingga dalam percakapan sehari-hari masyarakat kerap menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Oleh sebab itu, cukup sulit bagi masyarakat Jawa memahami makna bahasa yang diucapkan oleh masyarakat Bugis. Begitu pula sebaliknya. Untuk itu, mereka melakukan campur kode dan alih kode agar keduanya dapat berkomunikasi dengan baik.

Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang sangatlah menarik untuk dibahas, karena memiliki keunikan. Keunikannya terletak pada pengguna bahasa Jawa yang tidak sesuai lagi dengan bahasa Jawa pada umumnya. Perhatikan contoh peristiwa tutur berikut!

Contoh (1)

Partisipan : A (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

B (Penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

A : *Aku muleh sek yo, Bu'le*

‘Saya pulang dulu ya, Tante’

B : *Muleh ke mana to, le?*

‘Pulang kemana, nak?’

A : *Ya muleh ke rumah toh*

‘Ya pulang ke rumah’

B : *Tak kiro muleh nang Jowo*

‘Saya kira pulang ke Jawa’

Terlihat dari peristiwa tutur yang dilakukan oleh penutur A dan B di atas, meski keduanya sama-sama berlatar belakang bahasa Jawa, tetapi tidak sepenuhnya bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Penutur A yang membuka percakapan dengan menggunakan bahasa Jawa, kemudian penutur B menjawabnya dengan bahasa Jawa bercampur dengan bahasa Indonesia. Secara tidak sadar, penutur A pun menjawab dengan bahasa Jawa bercampur dengan bahasa Indonesia sehingga terjadilah peristiwa campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Peristiwa campur kode seperti contoh di atas sangat mudah ditemui di dalam percakapan antarmasyarakat suku Jawa di Kabupaten Pinrang. Keunikan lain dari peristiwa kebahasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Pinrang dalam berbahasa Jawa ialah tak jarang percakapan antara sesama orang Jawa dicampurkan dengan bahasa Bugis. Perhatikan pada contoh peristiwa tutur berikut!

Contoh (2)

Partisipan : X (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Y (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Z (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

- X : *Sesuk joka-joka opo piye, Nur?*
 ‘Besok jalan-jalan atau bagaimana, Nur?’
- Y : *Iku loh, Nur. Ditekok’i kok gak dijampangi*
 ‘Itu loh, Nur. Ditanya kok tidak dihiraukan’
- Z : *Sopo sing tekok?*
 ‘Siapa yang tanya?’

Secara sepintas, peristiwa tutur di atas seperti percakapan bahasa Jawa pada umumnya. Namun, jika diperhatikan lagi, kata *joka-joka* yang dituturkan oleh penutur X adalah kata dari bahasa Bugis-Pinrang yang berarti jalan-jalan. Begitu pula dengan kata *dijampangi* yang dituturkan oleh penutur Y adalah kata dari bahasa Bugis yang berarti dihiraukan. Dari peristiwa tutur di atas, maka terjadilah peristiwa campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Bugis.

Terjadinya campur kode yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Pinrang tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya ialah faktor lingkungan. Berbaurnya pemukiman masyarakat Jawa di tengah penduduk masyarakat Bugis menjadi sebab terjadinya kontak bahasa dan kontak budaya. Kedekatan sosial antara masyarakat suku Jawa dengan Bugis menjadikan kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan alih kode. Perhatikan contoh peristiwa tutur berikut!

Contoh (3)

- Partisipan : P (penduduk Pinrang bersuku Jawa)
 Q (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

R (penduduk Pinrang bersuku Bugis)

Peristiwa tutur :

P : *Mbengi nang nggonku mati lampu suwi temen loh mba.*

‘Semalam di tempat saya mati lampu lama sekali loh, Mba.’

Q : *Podo, nggonku yo suwi.* Di rumahnya Mba Nunu lama juga mati lampunya?

‘Sama, di tempat saya juga lama. Di rumahnya Mba Nunu lama juga mati lampunya?’

R : Iya, lama sekali.

Peristiwa tutur di atas merupakan peristiwa alih kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pada mulanya percakapan antara penutur P dan Q berlatar belakang bahasa yang sama-sama bahasa Jawa, kemudian ketika Q melanjutkan pertanyaan kepada R yang bersuku Bugis dan tidak mengerti bahasa Jawa, maka Q beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Menariknya lagi, percakapan yang dilakukan oleh dua atau lebih penutur dengan bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Bugis, meski tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca*, tetapi campur kode yang lebih mendominasi adalah bahasa Jawa, padahal keduanya berada di wilayah suku Bugis. Berlandaskan dari peristiwa-peristiwa seperti beberapa contoh yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang perilaku campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang menetap di Kabupaten Pinrang.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Terjadi kontak bahasa dan kontak budaya.
2. Terjadinya peralihan bahasa, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain.
3. Adanya percampuran bahasa Jawa, bahasa Bugis, dan bahasa Indonesia.
4. Penggunaan kosakata yang maknanya tidak dipahami.
5. Sejumlah faktor memengaruhi terjadinya campur kode dan alih kode.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut:

1. Bentuk bahasa masyarakat Jawa di beberapa perkampungan masyarakat Jawa yang berada di Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang.
2. Beberapa faktor penyebab campur kode dan alih kode pada masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang.

1.4 Rumusan Masalah

Dari hasil identifikasi data yang ditulis di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Pinrang?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang melakukan campur kode dan alih kode?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Pinrang.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang melakukan campur kode dan alih kode.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Teoretis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan referensi bagi teman mahasiswa untuk melakukan kegiatan penelitian.
- b. Kelemahan dan kelebihan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi pembaca sebagai bahan kajian ilmu.

1.6.2 Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman tentang keunggulan dan kelemahan campur kode dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Bagi guru/dosen, dapat menggunakan bahasa atau campur kode suatu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi siswa/mahasiswa, dapat meningkatkan pemahaman pada setiap materi yang dipelajari karena dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sociolinguistik

2.1.1 Pengertian Sociolinguistik

Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang mempelajari bahasa dan kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Sebagai objek dalam sociolinguistik, bahasa tidak di lihat secara bahasa, melainkan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia. Menurut Kridalaksana (1984:4), menyatakan sociolinguistik lazim di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari ilmu dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan cirri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat.

2.1.2 Kontak Bahasa

Ada beberapa pendapat tentang pengertian kontak bahasa. Mackey melalui Achmad & Abdullah (2012:179) mendefinisikan kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, sehingga menimbulkan terjadinya perubahan bahasa pada orang yang ekabahasawan.

Matras (2009:1) mengatakan “Language contact occurs when speakers of different languages interact and their languages influence each other”. Kontak

bahasa terjadi ketika pembicara atau penutur dari bahasa-bahasa yang berbeda berinteraksi dan bahasa tersebut mempengaruhi satu sama lain.

Jendra (2010:67) mengatakan bahwa kontak bahasa adalah sebuah situasi sosiolinguistik dimana dua atau banyak bahasa, elemen-elemen bahasa yang berbeda, atau variasi dalam sebuah bahasa, digunakan secara bersamaan atau bercampur antara satu dengan yang lainnya. Atau dengan kata lain kontak bahasa adalah sebuah situasi ketika kosakata, suara, atau struktur dari dua atau banyak bahasa yang berbeda digunakan oleh bilinguals atau multilinguals.

Achmad dan Abdullah (2012:179) menyatakan bahwa kontak bahasa cenderung pada gejala bahasa, sedangkan kedwibahasaan cenderung pada gejala tutur. Kedwibahasaan terjadi akibat adanya kontak bahasa.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa adalah suatu keadaan di mana adanya interaksi antara dua atau banyak bahasa yang berbeda latar belakang digunakan dalam satu situasi yang mengakibatkan suatu bahasa berpengaruh pada bahasa yang lain, dan memungkinkan terjadinya pergantian pemakaian bahasa oleh penutur sesuai konteks sosialnya.

2.1.2.1 Faktor Penyebab Kontak Bahasa

Thomason (2001:17) menjelaskan beberapa faktor penyebab kontak bahasa:

- a. Dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tidak berpenghuni, kemudian mereka bertemu di sana.

Dalam faktor ini kedua kelompok yang bertemu di suatu daerah yang tidak berpenghuni adalah warga non-pribumi. Tidak ada indikasi untuk menguasai atau menjajah daerah lain. Contoh kasus yang seperti ini sangat jarang terjadi pada era sekarang ini. Antartika, adalah sebuah contoh yang tepat untuk kasus ini. Di mana para ilmuwan dari berbagai negara bertemu dan berinteraksi. Pertemuan dan interaksi tersebut mengakibatkan kontak bahasa.

b. Perpindahan satu kelompok ke daerah kelompok lain.

Perpindahan ini bisa dengan cara damai atau sebaliknya, namun kebanyakan tujuan dari adanya perpindahan ini adalah untuk menaklukkan dan menguasai wilayah dari penghuni aslinya. Sebagai contoh, pada awalnya masyarakat Indian menerima kedatangan bangsa Eropa dengan ramah, begitu pun sebaliknya. Namun, bangsa Eropa kemudian berkeinginan untuk memiliki tanah Amerika, sehingga ketika jumlah mereka yang datang sudah cukup banyak, mereka mengadakan penaklukan terhadap warga pribumi. Peristiwa terjadinya kontak bahasa dalam hal ini, yaitu melalui adanya peperangan.

c. Hubungan budaya yang dekat antara sesama tetangga dalam waktu yang lama

Kontak bahasa dapat juga terjadi melalui proses hubungan budaya yang panjang. Dua kelompok yang berbeda bahasanya hidup berdampingan dan berinteraksi secara teratur tanpa kesulitan yang berarti. Misalnya, kelompok penutur bahasa Madura di sepanjang pantai utara Jawa Timur, sejak tiga abad yang lalu hidup bersama-sama dengan kelompok penutur bahasa Jawa. Begitu pula kelompok penutur bahasa Jawa dan kelompok penutur bahasa Sunda hidup

bersama-sama di sepanjang atau di sekitar perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat.

d. Pendidikan “kontak belajar”

Di zaman modern ini, bahasa Inggris menjadi lingua franca dimana semua orang di seluruh dunia harus mempelajari bahasa Inggris jika mereka ingin belajar Fisika, mengerti percakapan dalam film-film Amerika, menerbangkan pesawat dengan penerbangan internasional, serta melakukan bisnis dengan orang Amerika maupun orang-orang asing lainnya. Bahasa Inggris juga menjadi lingua franca dalam komunikasi internasional melalui internet. Banyak orang yang menggunakan bahasa Inggris dengan tujuan ini, tidak berkesempatan (dan kadang bahkan tidak berkeinginan) untuk praktek berbicara dengan penutur asli bahasa Inggris.

2.1.2.2 Akibat Kontak Bahasa

Chaer dan Agustina (2010:84) berpendapat ada beberapa peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa, yaitu peristiwa bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, pergeseran bahasa, pidgin, dan creol. Berikut kita satu-persatu peristiwa tersebut.

a. Bilingualisme

Spolsky (melalui Suhardi, 2009:45) menyebutkan bahwa bilingualisme ialah ketika seseorang telah menguasai bahasa pertama dan bahasa keduanya.

Dengan demikian, bilingualisme merupakan penguasaan seseorang terhadap dua bahasa atau lebih (bukan bahasa ibu) dengan sama baiknya dan terjadi pada penutur yang telah menguasai B1 (bahasa pertama) serta mampu berkomunikasi dengan B2 (bahasa kedua) secara bergantian seperti yang terjadi di Malaysia.

b. *Word-Borrowing*

Jendra (2010:81) membedakan *word-borrowing* dengan alih kode dan campur kode sebagai berikut:

- Alih kode dan campur kode pada level percakapan atau berbicara (individual), sedangkan *word-borrowing* ada pada level bahasa (community).
- Dalam alih kode dan campur kode, hal asingnya berupa kalimat, klausa, atau frasa, sedangkan pada borrowing hal asingnya berupa kata.
- Dalam bilingual, *word-borrowing* dapat berubah atau beradaptasi dengan hal asing tersebut, sedangkan ada alih kode tidak terdapat adaptasi terhadap hal asing.

c. Diglosia

Ferguson (melalui Chaer dan Agustina, 2010:92) menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat dimana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu ada ragam tinggi dan ragam rendah. Contoh: Bahasa Jawa terdapat bahasa Jawa Ngoko, Madya, dan Kromo.

d. Alih kode

Apple melalui Chaer dan Agustina (2010:107) mendefinisikan alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubah situasi. Berbeda dengan Apple yang menyatakan alihkode itu antarbahasa, Hymes (1875:103) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Chaer (2007:67) mendefinisikan alih kode adalah beralihnya penggunaan suatu kode (entah bahasa atau pun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain).

e. Campur kode

Nababan melalui Darojah, (2013), menjelaskan bahwa campur kode adalah suatu keadaan berbahasa dimana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Sebagai contoh si A berbahasa Indonesia. Kemudian ia berkata “sistem operasi komputer ini sangat lambat”. Lebih lanjut, Sumarsono (2004:202) menjelaskan kata-kata yang sudah mengalami proses adaptasi dalam suatu bahasa bukan lagi kata-kata yang mengalami gejala interfensi, bukan pula alih kode, apalagi campur kode. Dalam campur kode penutur secara sadar atau sengaja menggunakan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara. Oleh karena itu, dalam bahasa tulisan, biasanya unsur-unsur tersebut ditunjukkan dengan menggunakan garis bawah atau cetak miring sebagai penjelasan bahwa si penulis menggunakannya secara sadar. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode

merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu kalimat atau tindak tutur secara sadar.

f. Interferensi

Interferensi adalah penyimpangan norma bahasa masing-masing yang terjadi di dalam tuturan dwibahasawan (bilingualisme) sebagai akibat dari pengenalan lebih dari satu bahasa dan kontak bahasa itu sendiri. Interferensi meliputi interferensi fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis.

g. Integrasi

Integrasi merupakan bahasa dengan unsur-unsur pinjaman dari bahasa asing dipakai dan dianggap bukan sebagai unsur pinjaman, biasanya unsur pinjaman diterima dan dipakai masyarakat setelah terjadi penyesuaian tata bunyi atau tata kata dan melalui proses yang cukup lama. Contoh *police* dari bahasa Inggris yang telah diintegrasikan oleh masyarakat Malaysia menjadi *polis*, kata *research* juga telah diintegrasikan menjadi *riset*.

h. Konvergensi

Secara singkat Chaer dan Agustina (2010:130) menyatakan bahwa ketika sebuah kata sudah ada pada tingkat integrasi, maka artinya kata serapan itu sudah disetujui dan dikonversikan ke bahasa yang baru. Karena itu proses yang terjadi dalam integrasi ini lazim disebut dengan konvergensi. Contoh berikut proses konvergensi bahasa Indonesia dan sebelah kanan bentuk aslinya.

i. Pergeseran bahasa

Pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai

akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain (Chaer dan Agustina, 2010: 142). Kalau seorang atau sekelompok orang penutur pindah ketempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka maka akan terjadi pergeseran bahasa. Salah satu kelompok masyarakat tidak lagi memakai bahasa pertamanya dan bergeser atau berpindah ke bahasa kedua yang lebih dominan (Suhardi, 2009:52).

j. Pidgin dan Creol

Thomason (2001:157) juga menambahkan bahwa pidjin dan kreol adalah akibat kontak bahasa. Pidjin dan kreol muncul dalam konteks dimana orang-orang dari latar belakang linguistik yang berbeda perlu mengadakan pembicaraan secara teratur, dan inilah yang menjadi asal muasal *lingua franca*.

Pidjin adalah sebuah bahasa yang tidak memiliki penutur asli, juga bukan dari bahasa pertama seseorang, melainkan sebuah kontak bahasa (Wardhaugh, 1986:57). Pidjin juga merupakan sebuah bahasa yang muncul sebagai hasil interaksi antara dua kelompok yang berbicara dengan bahasa yang berbeda dan tidak mengerti apa yang dibicarakan satu sama lain, sehingga mereka menggunakan apa yang dinamakan dengan pidjin ini untuk berkomunikasi. Misalnya, pedagang asongan di kawasan Tanah Lot bertutur dengan wisatawan asing dalam bahasa Inggris pidjin. Bahasa Inggris digunakan sebagai dasar dan lafalnya disesuaikan dengan lidah Indonesia.

Berbeda dengan pidjin, Wardhaugh (1986:58) mendefinisikan kreol sebagai sebuah bahasa yang memiliki penutur asli, tetapi tidak memiliki standar kebahasaan seperti pidjin. Kreol adalah bahasa yang terbentuk jika suatu sistem

komunikasi yang pada awalnya merupakan bahasa pidgin kemudian menjadi bahasa ibu suatu masyarakat. Semua bahasa yang disebut pidgin pada kenyataannya sekarang ini menjadi bahasa kreol baru. Contoh, Bahasa Melayu Pasar yang dipengaruhi kontak antara pedagang Melayu dan Cina, bahasa ini dahulunya tergolong ke dalam bahasa pidgin dan mengalami proses kreolisasi.

2.1.3 Pengertian Kode

Ada berbagai pengertian kode yang diungkapkan oleh beberapa ahli bahasa. Menurut Suwito (1985:67), kode adalah salah satu variasi dalam hierarki kebahasaan. Selanjutnya diberi ilustrasi, misalnya kita mengatakan bahwa “manusia adalah makhluk-makhluk berbahasa (homo lingual)”, yang dimaksud bahasa di sini adalah alat verbal yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Alat komunikasi yang merupakan alat variasi bahasa dikenal dengan kode. Dalam bahasa terkandung beberapa macam kode, di dalam satu kode terdapat kemungkinan variasi rasional, untuk kelas sosial, gaya maupun register. Dengan demikian, bahasa merupakan level yang paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian-varian dan ragam serta gaya dan register sebagai sub-sub.

Menurut Kridalaksana (1984:102) kode diartikan sebagai (1) lambang suatu sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, (2) sistem bahasa dalam satu masyarakat, (3) suatu varian tertentu dalam satu bahasa.

Istilah kode juga dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia), juga mengacu kepada variasi bahasa,

seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyumas, Jogja-Solo, Surabaya), juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak). Kenyataan seperti di atas menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa/*language* pada level paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register.

Menurut Poedjosoedarmo (1982:30) kode merupakan suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur dengan lawan tutur, dan situasi tutur yang ada. Jadi dalam kode itu terdapat unsur bahasa seperti kalimat, kata, morfem, dan fonem.

Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyuwang, Jogja-Solo, Surabaya), juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak). Kenyataan seperti di atas menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa/*language* pada level paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register.

2.1.4 Alih Kode

Alih kode (*code switching*) adalah salah satu gejala kebahasaan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Gejala alih kode tersebut muncul di tengah-tengah tindak tutur secara disadari dan bersebab. Berbagai tujuan dari si pelaku tindak tutur yang melakukan alih kode dapat terlihat dari tuturan yang dituturkannya. Beberapa ahli telah memberikan batasan dan pendapat mengenai alih kode. Batasan dan pendapat tersebut diperoleh setelah mereka melakukan pengamatan terhadap objek yang melakukan alih kode dalam tindak tuturnya.

Appel (1979:79) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Sementara itu, Hymes (1975:103) mengemukakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Contohnya adalah pergantian ragam bahasa Indonesia santai ke ragam bahasa Indonesia resmi dalam ruang kuliah. Rahmat dan Wulan berbincang-bincang sambil menunggu dosen datang menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Kemudian, dosen datang dan mengajak mereka bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia ragam resmi. Rahmat dan Wulan telah melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ragam santai ke bahasa Indonesia ragam resmi. Lalu, setelah dosen selesai mengajar, Rahmat dan Wulan kembali menggunakan bahasa ragam santai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peristiwa pergantian bahasa yang terjadi pada pemakaian bahasa, situasi, dan ragam bahasa.

2.1.4.1 Faktor Penyebab Alih Kode

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab seseorang melakukan alih kode. Ketika kita menelusuri penyebab terjadinya alih kode, kita kembali mengingat pokok persoalan sociolinguistik yang dikemukakan Fishman (1967:15), yaitu “siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa”. Dalam berbagai kepustakaan linguistik, secara umum penyebab alih kode adalah:

a. Pembicara atau penutur.

Seorang penutur sering melakukan alih kode untuk mengejar suatu kepentingan. Contohnya, dalam suatu kantor pemerintah, banyak tamu yang beralih kode ke dalam bahasa daerah ketika bercakap-cakap dengan orang yang ditemuinya untuk memperoleh manfaat dari adanya rasa kesamaan sebagai satu masyarakat tutur. Dengan demikian, si penutur akan merasa lebih dekat dengan lawan bicaranya. Misalnya, seorang camat yang datang ke kantor wali kota. Camat tersebut ingin dianggap dekat dengan wali kota dengan cara melakukan alih kode ke dalam bahasa daerah.

b. Pendengar atau lawan tutur/ mitra tutur.

Biasanya, seorang penutur berusaha mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tuturnya. Contohnya, seorang penjual cinderamata yang melakukan alih kode ke dalam bahasa asing untuk mengimbangi kemampuan berbahasa pembelinya (turis). Dengan demikian, terjalin komunikasi yang lancar dan barang dagangannya dibeli turis tersebut.

- c. Perubahan situasi karena kehadiran orang ketiga.

Hal ini dapat dilihat pada contoh kasus Rani dan Agri yang melakukan alih kode karena kedatangan Yudi yang tidak sebahasa ibu dengan mereka.

- d. Perubahan formal ke informal atau sebaliknya.

Sebagai contoh, kita dapat melihat kasus Rahmat dan Wulan yang mengganti bahasa Indonesia ragam santai sebagai ciri dari suasana informal ke bahasa Indonesia ragam resmi (baku) sebagai ciri suasana formal ketika sedang berhadapan dengan dosen dalam ruang kuliah.

Alih kode sebagai salah satu gejala kebahasaan ternyata tidak terlepas dari faktor-faktor penyebab. Faktor-faktor tersebut muncul sesuai dengan tujuan atau motif si pelaku tindak tutur. Selain itu, alih kode adalah salah satu alat yang dapat memperlancar proses komunikasi antarpelaku tutur meskipun mereka datang dari berbagai latar belakang bahasa ibu.

- e. Untuk membangkitkan rasa humor.

Biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara.

- f. untuk sekadar bergengsi.

Walaupun faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosio-situasional tidak mengharapka adanya alih kode, terjadi alih kode, sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif.

2.1.5 Campur Kode

2.1.5.1 Pengertian Campur Kode

Nababan (1984:32) berpendapat bahwa seseorang dikatakan melakukan campur kode bilamana dia mencampurkan bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa adanya sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Selanjutnya Kachru (melalui Suwito, 1985:76) memberi batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Sementara itu, istilah campur kode oleh Kridalaksana (1984:32) dikatakan mempunyai dua pengertian. Pertama, campur kode diartikan sebagai interferensi, sedang pengertian kedua campur kode diartikan sebagai penggunaan satu bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom dan sapaan. Thealander melalui Chaer (1995:151-152) mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa, frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Seorang penutur misalnya yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Campur kode menurut Suwito (1985:75) merupakan aspek saling ketergantungan bahasa, yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan maksudnya siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak

dicapai penutur dengan tuturannya. Jika seorang penutur dalam tuturannya bercampur kode, maka harus dipertanyakan lebih dahulu siapakah dia. Dalam hal ini sifat-sifat khusus penutur (misalnya latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan dan sebagainya) sangatlah penting.

Di pihak lain, fungsi dan peranan menentukan sejauh mana bahasa yang dipakai oleh penutur memberi kesempatan untuk bercampur kode. Seorang penutur yang menguasai banyak bahasa akan mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak daripada penutur lain yang hanya menguasai satu atau dua bahasa. Tapi tidak berarti bahwa penutur yang menguasai banyak bahasa selalu lebih banyak bercampur kode, sebab apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya sangat menentukan pilihan bahasanya. Campur kode terjadi bilamana seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa dalam situasi berbahasa. Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi/keotonomian sebuah kode (Chaer, 1995:151).

Elisabeth Marasigan melalui Suyanto (1993:34) dalam bukunya *Code Switching and Code mixing in Multilingual Societies* mengungkap kasus campur kode yang terjadi di Filipina, antara bahasa Filipina dengan bahasa Inggris. Istilah yang digunakan olehnya untuk menyebut campur kode adalah *mix-mix*. Menurutnya campur kode merupakan hasil kombinasi secara sistematis antara bahasa Inggris dan bahasa Filipina yang terkontrol secara baik yang berdiri sebagai varian bahasa secara tersendiri dan dipergunakan oleh orang-orang yang

terdidik, khususnya di Metro Manila. Elisabeth Marasigan (sebagaimana dikutip Suyanto, 1993:35-36) menulis :

“As observed, mix-mix is a result of a systematic combination of English and philipino which only those with a good control of both language can make. The speakers then of this variety are educated Filipino students, professionals and non professional who study in Filipina school”.

Dari pendapat di atas, wujud tuturan campur kode merupakan fenomena tutur yang cukup mapan keberadaannya. Tuturan campur kode umumnya terjadi di Metro Manila oleh para penutur yang terdidik (educated people) untuk menunjukkan kelas elitnya.

Menurut Nababan (1986:32), ciri yang menonjol dalam peristiwa campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Jadi, campur kode umumnya terjadi saat berbicara santai, sedangkan pada situasi formal hal ini jarang sekali terjadi. Apabila dalam situasi formal terjadi campur kode, hal ini disebabkan tidak adanya istilah yang merujuk pada konsep yang dimaksud. Seperti telah disebutkan bahwa kode dapat berupa idiolek, dialek, register, tindak tutur, ragam, dan registrasi, maka unsur-unsur yang bercampur pun dapat berupa varian bahasa maupun bahasa itu sendiri. Kemampuan komunikatif penutur dalam suatu masyarakat bahasa akan sangat mempengaruhi hasil yang diharapkan penutur tersebut. Yang dimaksud kemampuan komunikatif menurut Nababan (1984:10) adalah kemampuan untuk memilih dan menggunakan satuan-satuan bahasa itu disertai dengan aturan-aturan penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa.

Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa (varian) atau lebih dalam tindak tutur dengan penyusupan unsur-unsur bahasa yang satu kedalam yang lain.

2.1.5.2 Tipe Campur Kode

Suwito (1985:76) membagi campur kode menjadi dua macam, yaitu:

a. Campur kode ke dalam (*inner code-mixing*)

Campur kode yang bersumber dari bahasa asli (*intern*) dengan segala variasinya. Dikatakan campur kode kedalam (*intern*) apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain merupakan bagian-bagian sehingga hubungan antarbahasa ini bersifat vertikal. Bahasa yang terlibat dalam campur kode intern umumnya masih dalam satu wilayah politis yang tidak berbeda

b. Campur kode ke luar/ ekstern (*outer code-mixing*)

Dikatakan campur kode ekstern apabila antara bahasa sumber dengan bahasa secara politis. Campur kode ekstern ini terjadi di antaranya karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis, geanologis ataupun intelektualitas yang tinggi, memancarkan nilai moderat. Dengan demikian, hubungan campur kode tipe ini adalah keasingan antar bahasa yang terlibat.

2.1.5.3 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Menurut Weinreich (1963) menjelaskan mengapa seseorang harus meminjam kata-kata dari bahasa lain. Hal ini pada dasarnya memiliki dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor ini menunjukkan bahwa seseorang meminjamkata dari bahasa lain karena dorongan yang ada dalam dirinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah suatu dorongan yang berasal dari luar penutur, yang menyebabkan penutur meminjam kata dari bahasa lain.

2.1.6 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur ialah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, Abdul. Leonie Agustina 2010: 47). Berdasarkan adanya peristiwa tutur Hymes (dalam Chaer, Abdul. Leonie Agustina 2010: 48) mengemukakan bahwa ada unsur dalam mengidentifikasi suatu tuturan dan dirangkai menjadi akronim SPEAKING yang dapat diuraikan sebagai berikut.

- S ; *setting and scene* (waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan variasi bahasa yang berbeda).
- P ; *participants* (pihak yang terlibat dalam tuturan).
- E ; *ends* (merujuk pada maksud dan tujuan dari tuturan).

- A ; *act* (bentuk ujaran dan isi, berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya).
- K ; *keys* (nada, cara, dan semangat. Suatu pesan yang disampaikan dengan senang hati, serius, singkat, sombong, dengan mengejek dan sebagainya).
- I ; *instrumentalities* (media penyampaian berupa lisan dan tulisan).
- N ; *norm* (aturan dalam berinteraksi).
- G ; *genre* (jenis penyampaian misalnya, puisi, narasi, pepatah, doa, dan lain sebagainya).

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Campur kode dan alih kode dalam bidang sosiolinguistik sangat sering terjadi di sekitar kita, sehingga cukup banyak peneliti yang telah menuliskan penelitiannya dalam bentuk makalah, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Dari hasil penelitian yang ada, peneliti akan menarik benang merah antara penelitian yang akan dilakukan dan hasil penelitian yang telah terdahulu. Peneliti sangat berharap agar hasil penelitian ini dapat melengkapi penelitian tentang campur kode dan alih kode yang telah ada.

Hasil penelitian yang sudah ada antara lain dilakukan oleh Rijal Muharam dengan judul *Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi yang Terjadi dalam Pembicaraan Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu Ternate (Tinjauan Deskriptif Terhadap Anak-anak Multikultural Usia 6-8 Tahun di Kelas II SD Negeri Kenari 1 Kota Madya Ternate)*. Penelitian tersebut juga berkenaan dengan masyarakat yang mengalami kontak bahasa dan kontak budaya, antara bahasa Melayu Ternate

dengan bahasa Indonesia yang terjadi di Provinsi Maluku Utara dengan sampel Anak-anak SD kelas II.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Adi Nugroho (2011) dengan judul penelitian Alih Kode dan Campur Kode Pada Komunikasi Guru-Siswa Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten (Kajian Sociolinguistik). Penelitian tersebut menjelaskan bentuk alih kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Adapun bentuk alih kode guru yang dimaksud dilihat dari segi bentuk bahasa yang digunakan (bahasa formal dan bahasa informal) dan dari segi bentuk hubungan antarbahasa (bahasa Prancis ke bahasa Indonesia dan sebaliknya), serta menjelaskan bentuk campur kode guru bahasa Prancis di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Adapun deskripsi bentuk campur kode guru yang dimaksud dilihat dari segi bentuk serpihan bahasa atau unsur-unsur sintaksis (bentuk kata dan frasa) dan dari segi kategorisasi kata atau bentuk leksikal (nomina, verba, adjektiva, adverbialia, numeralia, pronomina, dan preposisi).

Penelitian sebelumnya Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa Di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten sementara penelitian yang dilakukan penulis meneliti tentang Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang. Hal ini yang membedakan kedua penelitian tersebut.

Hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian yang akan ditulis ialah penelitian yang dilakukan oleh Diah Atiek Mustikawati (2005) dalam jurnalnya yang berjudul Alih Kode dan Campur Kode Antar Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). Penelitian tersebut

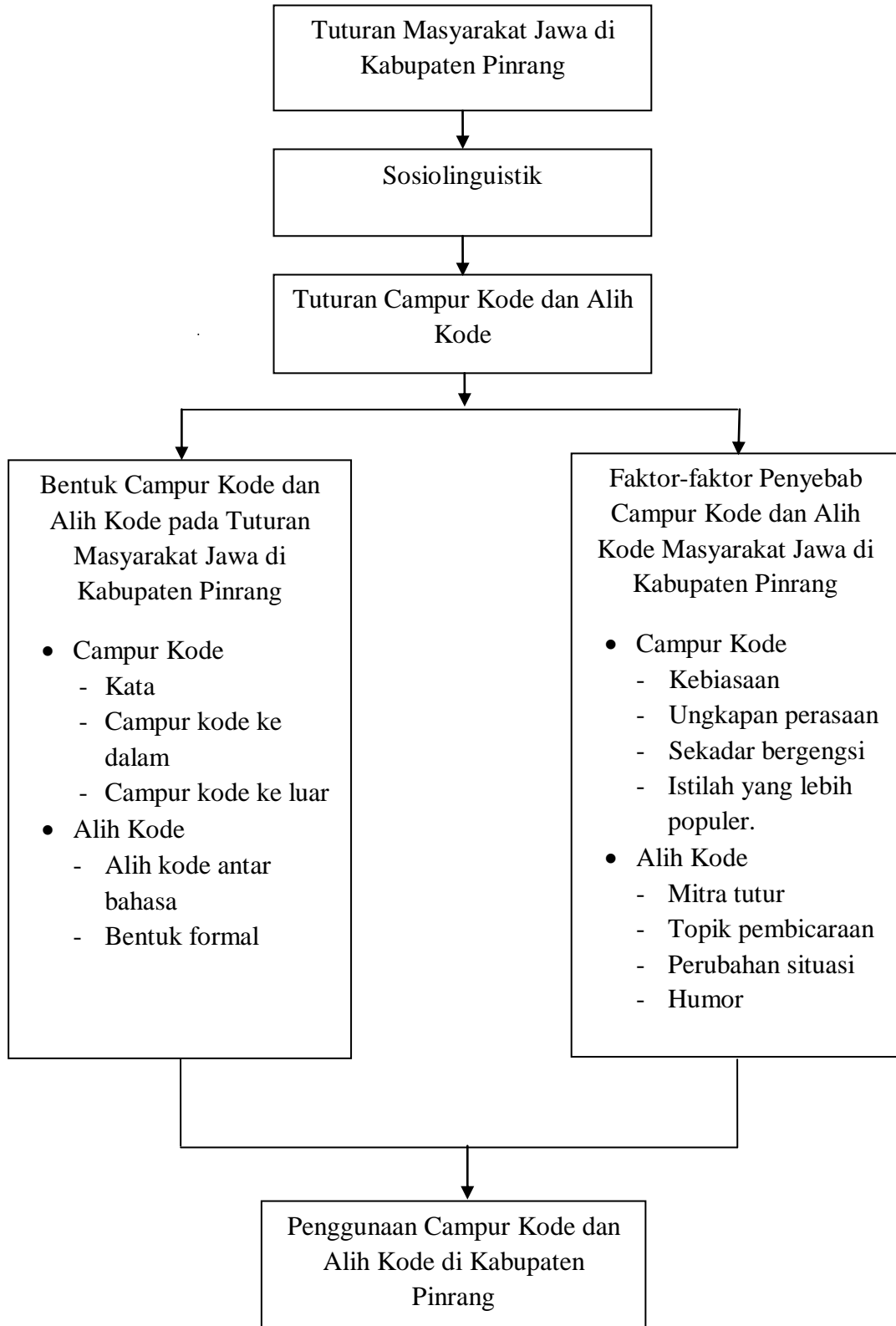
berfokus pada bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli pada saat bertransaksi, baik bahasa Sunda, Jawa, Betawi, maupun bahasa Indonesia. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah ruang lingkup, populasi, dan sampel yang dipilih, serta objek kajian yang berbeda. Namun terdapat sedikit penelitian yang relevan, karena penelitian yang sudah ada dan yang akan ditulis sama-sama membahas bahasa Jawa, meski dilihat dari sudut pandang yang berbeda.

2.3 Kerangka Pikir

Melalui proses penelitian, landasan berpikir yang menjadi acuan penulis dalam menganalisis data yang diperoleh dengan teori-teori mengenai alih kode dan campur kode. Penulis akan meneliti tuturan suatu masyarakat dalam bentuk penggunaan alih kode campur kode oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang, kemudian akan diuraikan faktor yang memengaruhi alih kode dan campur kode masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang.

Landasan berpikir dalam penelitian ini adalah adanya tuturan masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang yang dapat dikaji dengan tinjauan sosiolinguistik. Kemudian teridentifikasi bentuk penggunaan campur kode dan alih kode yang dapat dilihat dari bentuk dan faktor-faktor penyebabnya. Bagan kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut:

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Berikut ini akan dibahas satu per satu.

3.1.1 Penelitian Pustaka

Pada tahap pengumpulan data, penulis melakukan penelitian pustaka untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Data sekunder tersebut dapat menjadi bahan bandingan dalam menganalisis data primer. Data sekunder diperoleh dari data penelitian yang sudah ada seperti data yang terdapat pada penelitian relevan yang dapat dijadikan sebagai acuan.

3.1.2 Penelitian Lapangan

Selain penelitian pustaka, penulis melakukan pula penelitian lapangan, dengan menggunakan metode simak yang menjadi sumber pengambilan data. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat, yaitu peneliti mencatat ujaran-ujaran baik berupa kata maupun frasa, yang berpotensi sebagai bentuk alih kode maupun campur kode. Data yang tercatat ini digolongkan sebagai data primer. Penelitian lapangan berupa penelitian yang ditemukan dari sumber data. Aplikasi metode penelitian lapangan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut.

3.1.2.1 Metode Simak

Teknik simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang yang melaukahn campur kode dan alih kode.

3.1.2.2 Metode Libat

Teknik libat berarti peneliti terlibat dalam percakapan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.1.2.3 Metode Cakap

Teknik cakap berarti penulis turut berpartisipasi dalam percakapan untuk memancing penutur lain melakukan campur kode atau alih kode sebagai sumber data dalam penelitian kali ini.

3.2 Sumber Data

Pada penelitian terutama kaitannya dengan data, tentu saja dibutuhkan sumber data. Sumber data penelitian mengenai terjadinya alih kode dan campur kode yang dilakukan masyarakat Jawa yang menetap di Kabupaten Pinrang diperoleh dari percakapan langsung yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan semua anggota kelompok subjek yang telah menjadi target kesimpulan dari suatu akhir penelitian dalam satu tempat yang sama. Jumlah populasi umumnya sangat besar, dalam suatu penelitian biasanya hanya diambil sebagian subjek yang bisa mewakili seluruh karakter dari populasi yang

ada. Subjek penelitian yang mewakili tersebut disebut dengan sampel (Sudaryanto, 1993:19).

3.3.1 Populasi

Sehubungan dengan data yang diperoleh, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data, yaitu bentuk-bentuk alih kode dan campur kode baik berupa kata maupun frasa yang diucapkan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan contoh (berupa kata dalam kalimat) yang digunakan sebagai acuan yang diambil dari sebagian populasi. Contoh-contoh tersebut dipilih secara purposif, yakni contoh yang dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa sampel tersebut telah mewakili seluruh populasi data lainnya.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk memberikan hasil analisis data mengenai penggunaan campur kode dan alih masyarakat Jawa di kabupaten Pinrang.

Metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan data sebagaimana adanya atau sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Adapun cara mengumpulkan data yakni dengan menyimak tuturan yang sedang berlangsung kemudian dicatat. Setelah data diperoleh dan diklasifikasikan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut.

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode analisis

data yang menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa rekayasa. Pengumpulan data tersebut sesuai dengan fakta yang diperoleh dari penelitian di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode Masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian mengenai penggunaan campur kode dan alih kode masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang dan akan dideskripsikan dalam pembahasan serta dimuat pada lampiran.

4.1.1 Bentuk Penggunaan Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang

Setelah melakukan penelitian pada tuturan masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang, ditemukan bentuk-bentuk penggunaan campur kode antar bahasa Jawa, Bugis, dan Indonesia, baik campur kode berupa kata, campur kode ke dalam (*inner*), maupun campur kode ke luar (*outher*).

4.1.1.1 Campur Kode Berupa Kata

Contoh (1)

Topik : Pertemanan

Tempat : Kampung Baru, Desa Tatae, Kecamatan Duampanua

Partisipan : A (penduduk Pinrang bersuku Bugis)

B (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

A : Siapa kemarin ko temani itu, Edi?

‘kemarin kamu sama siapa, Edi?’

- B : Yang perempuan itu? **Koncoku**. Kenapa kah?
 ‘Perempuan yang kemarin? Teman saya. Mengapa?’
- A : Ndak ji, kukira pacarmu.
 ‘Tidak mengapa. Saya kira dia pacar kamu.’

Peristiwa tuturan di atas merupakan campur kode berupa kata. Penyisipan sebuah kata dari bahasa Jawa tampak pada tuturan B “Yang perempuan itu? **Koncoku**. Kenapa kah?” (Perempuan yang kemarin? Teman saya. Mengapa?). Kata “konco” dalam bahasa Jawa sepadan dengan kata teman dalam bahasa Indonesia.

Proses terjadinya campur kode tersebut muncul karena ketidaksadaran penutur dalam mengucapkan bahasa atau juga kebiasaan penutur yang sering tidak disadari ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain.

Contoh (2)

- Topik : Pertemanan
- Tempat : Desa Lampa, Kecamatan Duampanua
- Partisipan : E (penduduk Pinrang bersuku Jawa)
 F (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

- E : Mana Yusuf nah?
 ‘di mana Yusuf?’
- F : **Mbuh**.
 ‘tidak tahu’
- E : Ndak pernah ke sini to?

‘tidak pernah ke sini, ya?’

F : Tadi pagi ji. Keluar lagi **kapang**.

‘Pagi tadi dia ke sini. Mungkin ke luar lagi.’

Kata “*mbuh*” pada tuturan F di atas berasal dari bahasa Jawa yang sepadan dengan kata “tidak tahu” dalam bahasa Indonesia. Penyisipan kata pada tuturan selanjutnya yaitu kata “*kapang*” merupakan kata dari bahasa Bugis yang sepadan dengan kata mungkin dalam bahasa Indonesia. Peristiwa terjadinya campur kode pada percakapan tersebut ialah ketidaksadaran serta kebiasaan penutur mencampur bahasa dalam situasi tidak formal ketika berkomunikasi.

Contoh (3)

Topik : Transaksi

Tempat : Desa Lampa, Kecamatan Duampanua

Partisipan : G (penduduk Pinrang bersuku Bugis)

H (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

G : **Piro** semua, Mas?

‘berapa semuanya, Mas?’

H : Dua puluh empat, Bos. Uang kecil **ta’** saja kalo ada.

‘dua puluh empat, Bos. Kalau ada, kamu pakai uang kecil saja’

G : Aih, ndak ada, Mas.

‘tidak ada uang kecil, Mas’

H : **Yowis**, ndak apa-apa.

‘ya sudah, tidak apa-apa’

Percakapan yang dilakukan oleh G dan H di atas terjadi antara pembeli dan penjual. Peristiwa campur kode yang terjadi tampak dari penutur G yang merupakan masyarakat suku Bugis bertutur “Piro semua, Mas?” (berapa semuanya, Mas?). Kata “*piro*” berasal dari bahasa Jawa yang sepadan dengan berapa dalam bahasa Indonesia. Penutur G mengetahui bahwa mitra tuturnya adalah masyarakat Jawa, sehingga menganggap kata “*piro*” adalah kata yang tidak asing bagi mitra tuturnya. Penutur H juga bertutur “Yowis, ndak apa-apa.” (ya sudah, tidak apa-apa). Yowis merupakan kata dari bahas Jawa yang sepadan dengan “ya sudah” dalam bahasa Indonesia.

4.1.1.2 Campur Kode ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Contoh (4)

Topik : Memancing

Tempat : Kampung Baru, Desa Tatae, Kecamatan Duampanua

Partisipan : K (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

L (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

K : Bagaimana sore, jadi mancing?

‘bagaimana nanti sore, jadi pergi mancing?’

L : **Nek ra udan yo.** Di mana yo?

‘kalau tidak hujan, ya. Di mana, ya?’

K : Paria **apik ki.**

‘di Paria bagus, nih’

- L : Gak keruh toh air e?
‘apakah airnya tidak keruh?’
- K : Justru keruh itu loh, banyak ikan.
‘justru kalau air keruh banyak ikannya.’
- L : **Yowes lah**, besok berangkat, **insyaallah**.
‘Ya sudah, *insyaallah* besok berangkat’

Percakapan dengan topik pembahasan memancing di atas terjadi dalam situasi yang santai, sehingga para penutur menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh lawan tutur, selain itu para peserta tutur berasal dari suku yang sama. Peristiwa kode yang terjadi merupakan peristiwa campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dalam hal ini para penutur menggunakan bahasa yang masih tergolong satu kerabat yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu yang dipadukan dengan bahasa kedua (Bahasa Indonesia). Pemilihan bahasa yang digunakan para penutur ialah bahasa Indonesia kemudian menggunakan bahasa Jawa, peristiwanya tampak sebagai berikut.

- K : Bagaimana sore, jadi mancing?
‘bagaimana nanti sore, jadi pergi mancing?’
- L : **Nek ra udan yo**. Di mana yo?
‘kalau tidak hujan, ya. Di mana, ya?’
- K : Paria **apik ki**.
‘di Paria bagus, nih.’
- L : **Gak** keruh toh air e?
‘apakah airnya tidak keruh?’

Contoh percakapan di atas dapat dilihat pada penutur K memberikan pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian penutur L menanggapi menggunakan bahasa Jawa “*Nek ra udan yo*” (kalau tidak hujan, ya), kalimat berikutnya menggunakan bahasa Indonesia “di mana, ya?”. Penutur L memilih menggunakan bahasa Jawa karena situasinya sangat santai dan tidak formal. Kemudian penutur K menanggapi menggunakan bahasa Jawa “*Paria apik ki*” (di Paria bagus, nih). Tanggapan penutur K menggunakan bahasa Jawa dipengaruhi oleh mitra tutur yang terlebih dahulu menggunakan bahasa Jawa. Selanjutnya penutur L kembali menanggapi menggunakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa “*Gak keruh toh air e?*” (apakah airnya tidak keruh). Kata “gak” sepadan dengan tidak dalam bahasa Indonesia, dan partikel “e” yang berarti “nya” dalam bahasa Indonesia.

Peristiwa tutur campur kode ke dalam juga terjadi di tempat yang berbeda, jika sebelumnya menggunakan campur kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, contoh berikut ini akan menggambarkan peristiwa campur kode yang menggunakan tiga bahasa sekaligus, bahasa Inonesia, bahasa Jawa dan bahasa Bugis.

Contoh (5)

Topik : Rekreasi di Toraja

Tempat : Kampung Pacitan, Pekkabata, Kecamatan Duampanua

Partisipan : M (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

N (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

M : **Piye**, Mas, kemarin bagus cuaca di Toraja?

‘Bagaimana kemarin, Mas, cuaca di Toraja bagus?’

N : Wah, parah, tebal kabut.

‘cuacanya berkabut tebal sekali’

M : Hahaha, **degaga** harapan. Kubilang memang. **Mending nang umah mangan turu**. Hahaha.

‘Tidak ada harapan, Saya sudah bilang, lebih baik di rumah, makan dan tidur.’

Percakapan yang dilakukan oleh M dan N membahas tentang kondisi cuaca di tempat wisata yang berada di Kabupaten Toraja. Percakapan dimulai dengan tindak campur kode dari penutur M “*Piyei, Mas, kemarin bagus cuaca di Toraja?*”. *Piye* merupakan bahasa Jawa yang sepadan dengan bagaimana dalam bahasa Indonesia, dan *wingi* sepadan dengan kemarin dalam bahasa Indonesia. Setelah penutur N menjawab pertanyaan tersebut, penutur M kembali menanggapi dengan melakukan campur kode antar bahasa Bugis, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa “Hahaha, *degaga* harapan. Kubilang memang. *Mending nang umah mangan turu*. Hahaha.” (Tidak ada harapan, Saya sudah bilang, lebih baik di rumah, makan, tidur). Kata *degage* merupakan kata dari bahasa Bugis yang sepadan dengan tidak ada dalam bahasa Indonesia, dan kalimat *mending nang umah, mangan, turu* merupakan bahasa Jawa yang berarti mending di rumah, makan dan tidur.

Contoh (6)

Topik : Belanja *Online*

Tempat : Kampung Pacitan, Pekkabata, Kecamatan Duampanua

Partisipan : P (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Q (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

P : Pesananku kemarin **durung nyampe**, Mas?

‘Pesanan saya yang kemarin brlum sampai, Mas?’

Q : **Durung**, biasanya sepuluh hari baru nyampe.

‘Belum. Biasanya sepuluh hari baru sampai.’

P : **Koncoku ndek wingi** empat hari nyampe katanya loh.

‘Temanku kemarin empat hari pesanannya sudah sampai.’

Q : Oh, itu yang kilat itu mungkin.

‘oh, mungkin itu yang paket kilat.’

P : Owalah, beda toh?

‘oh, beda, ya?’

Q : Beda harga bos.

‘beda harganya, Bos.’

Percakapan antara P dan Q membahas tentang waktu pesanan melalui jasa pengiriman barang. Beberapa waktu sebelumnya P memesan barangnya kepada Q, sehingga P menanyakan hal tersebut dengan membuka percakapan “Pesananku kemarin *durung nyampe*, Mas?” (pesanan saya yang kemarin belum sampai, Mas?). Akibat dari tindak campur kode yang dilakukan oleh penutur P, maka

penutur Q secara spontan menanggapi pertanyaan tersebut dengan tindak campur kode “*Durung*. Biasanya sepuluh hari baru nyampe” (Belum. Biasanya sepuluh hari baru sampai).

4.1.1.3 Campur Kode ke Luar (*Outher Code Mixing*)

Contoh (7)

Topik : Pernikahan

Tempat : Kampung Pacitan, Pekkabata, Kecamatan Duampanua

Partisipan : M (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

N (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

M : Di mana Dinal ndak pernah kelihatan?

‘Dinal sekarang di mana? Kok tidak pernah datang?’

N : Sibuk dia banyak **job**.

‘dia sedang sibuk, karena banyak pekerjaan.’

M : Hahaha. Sudah **married** kah dia?

‘hahaha. Dia sudah menikah, ya?’

N : Februari kayaknya dia itu acaranya.

‘sepertinya acara pernikahannya bulan Februari’

M : Owalah, kalah kita.

‘waduh, kalah kita.’

Contoh percakapan di atas merupakan tindak tutur campur kode ke luar dengan penyelipan bahasa Inggris dalam tuturan. Campur kode tampak pada penutur N “sibuk dia banyak *job*” (dia sedang sibuk, banyak kerjaan). Penutur N

menggunakan kata *job* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang sepadan dengan kerja atau pekerjaan dalam bahasa Indonesia. Kemudian campur kode juga dilakukan oleh penutur M “Hahaha. Sudah *married* kah dia?” (apakah dia sudah menikah?). penutur M menggunakan kata dalam bahasa Inggris yaitu *married* yang sepadan dengan menikah dalam bahasa Indonesia.

Contoh (8)

Topik : Anak

Tempat : Kampung Baru, Desa Tatae, Kecamatan Duampanua

Partisipan : J (penduduk Pinrang bersuku Bugis)

K (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

J : Ampun ka saya sama anakku. Main **hp** terus.

‘Saya minta ampun dengan anak saya, bermain *hp* terus’

K : Sama, Mba, anakku juga.

‘sama, Mba, anak saya juga seperti itu.’

J : Kalo nangis itu ndak mau berhenti kalo ndak nonton youtube.

‘kalau menangis, tidak mau berhenti sebelum menonton youtube’

K : Anakku lalo, pintar mi main **game** sama temannya.

‘anak saya lebih parah, pintar bermain game sama temannya.’

J : Edede, begitu ji memang anak-anak sekarang, Mbak, di.

‘seperti itulah anak zaman sekarang, ya, Mba.

Percakapan di atas membahas tentang kebiasaan anak-anak yang gemar bermain ponsel. Penutur J mengatakan “ampun ka saya sama anakku. Main **hp**

terus” (Saya minta ampun dengan anak saya, bermain *hp* terus). Secara tidak sadar, penutur J telah melakukan campur kode. Kata *hp* yang merupakan akronim dari *handphone* berasal dari bahasa Inggris yang sepadan dengan kata telepon genggam atau telepon seluler dalam bahasa Indonesia. Kemudian dalam tuturan penutur K yaitu “anakku lalo, pintar mi main **game** sama temannya” (Lebih-lebih anak saya, sudah bisa memainkan *game* sama temannya) juga merupakan peristiwa campur kode ke luar, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata *game* adalah kata dalam bahasa Inggris yang sepadan dengan permainan dalam bahasa Indonesia.

Contoh (9)

Topik : Reuni

Tempat : Kampung Sidomulyo, Pekkabata,, Kecamatan Duampanua

Partisipan : A (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

: B (penduduk Pinrang bersuku Bugis)

Peristiwa tutur:

A : Jadikah besok anak-anak reunian, Gun?

‘besok teman-teman jadi reunion, Gun?’

B : Ndak ku tau juga, apa na bilang anak-anak di grup kah?

‘Saya tidak tahu, memangnya apa kata teman-teman di grup?’

A : Na bilang ji jam 4 kumpul depan sekolah.

‘katanya sih jam 4 kumpul di depan sekolah.’

B : Kau iya, mau ko pergi besok?

‘kamu bagaimana, besok mau pergi apa tidak?’

A : **Insyallah** pergi ka. Kau iya?

‘Insyallah saya pergi. Kamu bagaimana?’

B : **Chat** ka saja besok kalo ada anak-anak, **standby** ja di rumah.

‘chat saja saya besok kalau sudah ada teman-teman, saya *standby* di rumah kok.’

Peristiwa tutur yang dilakukan oleh dua penutur yaitu penutur A dan B membahas tentang reuni teman sekolah. Data tersebut menunjukkan adanya tindak tutur campur kode ke luar (*extern code mixing*), terlihat dari dialog penutur A “*Insyallah* pergi ka. Kau iya?”. Kata *Insyallah* merupakan kata dari bahasa Arab yang artinya ‘jika Allah mengizinkan/menghendaki’. Demikian pula dialog dari penutur B yaitu “*chat* ka saja besok kalo ada anak-anak, *standby* ja di rumah”, kata *standby* merupakan kata dari bahas Inggris yang sepadan dengan ‘siaga’ dalam bahasa Indonesia.

4.1.2 Bentuk Penggunaan Alih Kode Kode pada Tuturan Masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang

Selain tindak tutur campur kode, peneliti juga menemukan bentuk-bentuk penggunaan alih kode antarbahasa di antaranya alih kode antar bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan alih kode bentuk formal.

4.1.2.1 Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Contoh (10)

Topik : Keluarga Pak Amir

Tempat : Kampung Pacitan, Pekkabata, Kecamatan Duampanua

Partisipan : E (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

: F (penduduk Pinrang bersuku Bugis)

: G (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

E : Kemarin datang Pak Amir ke rumah, na cari ki.

‘kemarin Pak Amir datang ke rumah, dia cari kamu.’

F : Oh, iya, sudah ka memang janji. Lama dia di rumahmu?

‘oh, iya, saya memang sudah janji. Dia lama di rumah kamu?’

E : Sebentar sekali ji, na tanyakan jeki saja baru pergi.

‘hanya sebentar, hanya bertanya tentang kamu lalu pergi.’

F : Sudah je’ ku telepon bilang ada kukerja. Sama siapa pale’ kesitu?

‘padahal saya sudah telepon, saya kerja. Sama siapa ke situ?’

E : Sendirinya ji.

‘sendiri saja.’

G : Berdua je’ kemarin sama anaknya.

‘bukannya berdua sama anaknya.’

E : Yang mana?

‘yang mana?’

G : Yang duduk di luar kemarin sama pak Amir.

‘yang kemarin duduk di luar rumah sama Pak Amir.’

E : **Oalah, iku loh konco sekolahe Dinal.**

‘oh, itu sih teman sekolahnya Dinal.’

G : Ohh, tak kiro anake pak Amir.

‘oh, saya kira itu anaknya Pak Amir.’

Percakapan di atas merupakan perilaku alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh penutur E dan penutur G yang merupakan masyarakat bersuku Jawa. Terlihat dari percakapan antara penutur E dan F yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Bugis, kemudian penutur G menimpali pernyataan penutur F dengan bahasa Indonesia, secara refleksi penutur F menanggapi dengan menggunakan bahasa Jawa “*Oalah, iku loh konco sekolahe Dinal*” (Oh, itu sih teman sekolahnya Dinal). Penutur G pun terpengaruh dan ikut menanggapi dengan menggunakan bahasa Jawa “*Ohh, tak kiro anake pak Amir*” (Oh, saya kira itu anaknya Pak Amir).

Contoh (11)

Topik : Belanja *Online*

Tempat : Kampung Sidomulyo, Pekkabata, Kecamatan Duampanua

Partisipan : J (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

: K (penduduk Pinrang bersuku Bugis)

: L (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

J : Kalau beli barang elektronik mending *online* saja.

‘kalau beli barang elektronik lebih baik *online* saja.’

K : Oh, di mana biasanya kita beli?

‘oh, biasanya kamu beli di mana?’

- J : Banyak ji tempatnya. Bukalapak, Shopee, Lazada.
‘banyak kok tempatnya. Bukalapak, Shopee, Lazada.’
- K : Murah kalau *online* di?
‘kalau beli *online* murah, ya?’
- J :Iya, kemarin temanku beli. **Piro wingi sampean tuku headsetmu?**
‘iya, murah. Kemarin teman saya beli. Berapa harganya *headset* yang kamu beli?’
- L : **Satus rongpuluh.**
‘seratus dua puluh ribu.’
- J : itu, seratus dua puluh. Kalau di sini lebih dua ratus itu.
‘itu cumin seratus dua puluh ribu, kalau di sini harganya lebih dari dua ratus ribu.’

Contoh di atas merupakan peristiwa tutur yang dilakukan oleh tiga penutur, penutur J dan L merupakan penduduk Pinrang bersuku Jawa, penutur K merupakan penduduk Pinrang bersuku Bugis. Terdapat peristiwa tutur alih kode dalam percakapan di atas, yaitu dilakukan oleh penutur J. Penutur J yang pada awalnya berbicara dengan penutur K menggunakan bahasa Indonesia dialek Bugis, kemudian melakukan alih kode ketika berganti lawan tutur dengan penutur L yang merupakan masyarakat suku Jawa yaitu pada percakapan “iya, kemarin temanku beli. **Piro wingi sampean tuku headsetmu?**” (iya, kemarin teman saya beli. Berapa harganya kemarin kamu beli *headset*?). Peristiwa alih kode tersebut terjadikarena kesadaran penutur J atas lawan tuturnya, ketika penutur J berbicara

dengan K yang merupakan masyarakat Bugis, penutur J menggunakan bahasa Indonesia, ketika J berbicara dengan penutur L yang merupakan masyarakat Jawa, maka penutur J menggunakan bahasa Jawa.

Contoh (12)

Topik : Rumah Walet

Tempat : Kampung Pacitan, Pekkabata, Kecamatan Duampanua

Partisipan : M (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

: N (penduduk Pinrang bersuku Bugis)

: O (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

M : Banyak sekali mi sekarang orang bikin rumah walet.

‘sekarang sudah banyak sekali orang buat rumah wallet.’

N : Karena menjanjikan memang penghasilannya itu.

‘karena penghasilannya memang menjanjikan.’

O : Iya, baru-baru tetanggaku selesai rumah waletnya.

‘iya. Tetangga saya baru saja rumah waletnya selesai dibangun.’

M : Pak Bandi, di?

‘Pak Bandi, ya?’

O : **Iyo, lancar tenan rejekine iku Pak Bandi.**

‘iya, rezekinya Pak Bandi bagus sekali.’

M : **Wong apik yo rejekine penak, rek.**

‘orang yang baik rezekinya juga baik, nak.’

O : **Pancene. Sawahe ombo, sapine okeh.**

‘memang seperti itu. Sawahnya luas, sapinya banyak.’

Percakapan pada contoh ketiga di atas dilakukan oleh dua penutur bersuku Jawa yang menetap di Pinrang, yaitu M dan O, dan satu penutur bersuku Bugis setempat. Percakapan tersebut membahas tentang perkembangan budidaya rumah walet di daerahnya. Percakapan di atas teridentifikasi sebagai tindak tutur alih kode, yaitu dari bahasa Indonesia (dialek bugis) ke bahasa Jawa. Alih kode tersebut dapat terlihat dari percakapan antara M dan N yang menggunakan bahasa Indonesia “Iya, baru-baru tetanggaku selesai rumah waletnya”, kemudian beralih ke bahasa Jawa ketika percakapan antara O “*Iyo, lancar tenan rejekine iku Pak Bandi*” (Iya, rezekinya Pak Bandi lancar sekali) dan M “*Wong apik yo rejekine penak, rek*” (orang baik pasti rezekinya juga bagus, nak).

4.1.2.2 Alih Kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Contoh (13)

Topik : Pasar Malam

Tempat : Kampung Baru, Desa Tatae, Kecamatan Duampanua

Partisipan : P (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

: Q (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

: R (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

P : **Mengko bengi nang pasar malam, Rul.**

‘Nanti malam ke pasar malam yuk, Rul?’

- Q : **Arep golek opo?**
‘Mau cari apa?’
- P : **Arep tuku celana aku.**
‘Saya mau beli celana’
- R : **Aku melu pale yo?**
‘Saya ikut, ya?’
- P : Oke. Jam delapan kumpul yo.
‘baik. Jam delapan kita berkumpul, ya.’
- Q : Siap.
‘siap.’
- R : Jemput aku ya Rul?
‘jemput saya, ya, Rul?’
- Q : Iyo.
‘iya.’

Peristiwa tutur yang dilakukan oleh P, Q, dan R di atas merupakan percakapan antarsesama masyarakat bersuku Jawa di Kabupaten Pinrang. Terdapat peristiwa alih kode dalam percakapan tersebut, yaitu alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dapat terlihat dari percakapan berikut:

- P : **Mengko bengi nang pasar malam, Rul?**
‘Nanti malam ke pasar malam yuk, Rul?’
- Q : **Arep golek opo?**
‘Mau cari apa?’

P : **Arep tuku celana aku.**

‘Saya mau beli celana’

R : **Aku melu pale yo?**

‘Saya ikut, ya?’

Data di atas menunjukkan bahwa pada mulanya ketiga penutur berbicara menggunakan bahasa Jawa, kemudian penutur P melakukan alih kode ke dalam bahasa Indonesia, yaitu “Oke. Jam delapan kita sudah kumpul, ya?”. Atas perilaku alih kode yang dilakukn oleh penutur P, penutur Q dan R turut melakukan alih kode ke dalam bahasa Indonesia, yaitu:

Q : Siap.

R : Jemput aku ya Rul?

Q : Iyo.

Contoh (14)

Topik : Penjual Sayur

Tempat : Desa Lampa, Kecamatan Duampanua

Partisipan : S (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

: T (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

: U (penduduk Pinrang bersuku Bugis)

Peristiwa tutur:

S : **Wis rong dino iki bakul sayur gak lewat.**

‘sudah dua hari ini penjual sayur tidak lewat.’

T : **Iyo, Mbak.**

‘iya, Mbak.

- U : Siapa dicari, Mbak?
‘lagi cari siapa, Mbak?’
- S : Penjual sayur, Mbak. Dua hari mi tidak lewat.
‘Penjual sayur, Mbak. Sudah dua hari tidak lewat.’
- U : Oh, iye. Mauka juga beli sayur ini na ndak lewat dari kemarin.
‘oh, iya. Saya juga mau beli sayur tapi penjualnya tidak lewat dari kemarin.’
- S : Iya, padahal biasanya jam segini lewat mi.
‘iya, padahal biasanya kalau jam begini sudah lewat.’
- U : Mahal je’ sekarang sayur, Mbak, karena musim kemarau.
‘tapi sekarang harga sayur mahal karena musim kemarau, Mbak.’
- T : Oh, iye, mbak.
‘iya, Mbak.’

Contoh 14 menunjukkan bahwa peristiwa tutur di atas merupakan peristiwa tutur alih kode, yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Terjadinya alih kode dapat dilihat dari percakapan S dan T yang awalnya menggunakan bahasa Jawa

- S : **Wis rong dino iki bakul sayur gak lewat.**
(Sudah dua hari ini penjual sayur tidak lewat)
- T : **Iyo, mbak.**

Kemudian penutur U menanggapi dengan menggunakan bahasa Indonesia “Siapa dicari, Mbak?”, sehingga penutur S melakukan alih kode ke dalam bahasa Indonesia hingga percakapan berakhir.

Contoh (15)

Topik : Pinjam Motor
 Tempat : Desa Lampa, Kecamatan Duampanua
 Partisipan : X (penduduk Pinrang bersuku Jawa)
 : Y (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

X : **Nyilih motormu sek yo?**
 ‘Pinjam motor kamu dulu, ya?’
 Y : **Arep nyang ndi?**
 ‘Mau ke mana?’
 X : **Nang poros sedelok.**
 ‘Ke jalan poros dulu sebentar.’
 Y : **Iyo, jangan ngebut-ngebut.**
 ‘Iya, jangan cepat-cepat.’
 X : Ndak. Mana kuncinya?
 ‘tidak. Kuncinya mana?’
 Y : Itu loh di atas meja.
 ‘itu di atas meja.’

Peristiwa tutur di atas dilakukan oleh dua penutur masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang. Kedua penutur adalah penduduk Pinrang bersuku Jawa. Karena kebiasaan masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang yang berkomunikasi dengan masyarakat Bugis, dalam percakapan antarsesama penduduk bersuku Jawa kerap kali terjadi alih kode di dalam percakapannya. Contoh di atas menunjukkan

bahwa telah terjadi peristiwa tutur alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Percakapan antara X dan Y yang semula menggunakan bahasa Jawa, yaitu

- X : **Nyilih motormu sek yo?**
 ‘Pinjam motor kamu dulu, ya?’
- Y : **Arep nyang ndi?**
 ‘Mau ke mana?’
- X : **Nang poros sedelok.**
 ‘Ke jalan poros dulu sebentar.’
- Y : **Iyo, jangan ngebut-gebut.**
 ‘Iya, jangan cepat-cepat.’

Secara spontan percakapan antara X dan Y beralih ke bahasa Indonesia, yaitu

- X : Ndak. Mana kuncinya?
 ‘tidak. Kuncinya mana?’
- Y : Itu loh di atas meja.
 ‘itu di atas meja.’

Peristiwa tutur alih kode seperti data di atas sering kali terjadi karena faktor lingkungan sosial masyarakat Jawa yang bercampur dengan masyarakat Bugis.

4.1.2.3 Alih Kode Bentuk Formal

Contoh (16)

- Topik : Keluarga / Pengurusan berkas
 Tempat : Kantor Kecamatan Duampanua

Partisipan : A (penduduk Pinrang bersuku Jawa)
: B (penduduk Pinrang bersuku Jawa)
: C (penduduk Pinrang bersuku kecamatan)

Peristiwa tutur:

A : Bapakmu saiki nang ndi, le?
‘Bapak kamu sekarang di mana, nak?’

B : Nang umah, Bu.
‘Di rumah, Bu’

A : Ora kerjo to?
‘tidak kerja, ya?’

B : Buko warung nang umah, Bu.
‘Buka warung di rumah, Bu’

A : Oalah, syukur nek ngono.
‘Oh, syukurlah kalau seperti itu.’

C : **Ibu Lastri, silakan, Bu.**
‘Ibu Lastri, silakan, Bu.’

A : **Iya, Bu.**
‘iya, Bu.’

C : **Berkasnya sudah ada semua, Bu?**
‘Berkasnya sudah ada semua, Bu?’

A : **Iya, lengkap, Bu.**
‘iya, lengkap, Bu.’

Percakapan di atas terjadi di kantor kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang. Awalnya, penutur A dan B berbicara menggunakan bahasa ibu atau bahasa Jawa, yaitu:

- A : Bapakmu saiki nang ndi, le?
 ‘Bapak kamu sekarang di mana, nak?’
- B : Nang umah, Bu.
 ‘Di rumah, Bu’
- A : Ora kerjo to?
 ‘tidak kerja, ya?’
- B : Buko warung nang umah, Bu.
 ‘Buka warung di rumah, Bu’
- A : Oalah, syukur nek ngono.
 ‘Oh, syukurlah kalau seperti itu.’

Kemudian setelah penutur C memanggil nama penutur A, atas dasar situasi yang formal, penutur A mulai melakukan alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia supaya bias berkomunikasi dengan baik.

4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dan Alih Kode pada Tuturan Masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang

4.2.1 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode pada Tuturan Masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang

4.2.1.1 Kebiasaan Penutur atau Mitra Tutur

Contoh (17)

Topik : Pulang kampung

Tempat : Kampung Pacitan, Pekkabata, Kecamatan Duampanua

Partisipan : E (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

: F (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

E : Lebaran iki ndak **pulang kampung** sampean?

‘lebaran ini kamu tidak pulang kampung?’

F : **Insyaallah** mulih, mas.

‘*Insyaallah* pulang, mas’

E : Tanggal piro rencanane?

‘rencananya tanggal berapa?’

F : **Sekitar pertengahan bulan puasa mungkin.**

‘Mungkin sekitar pertengahan bulan puasa’

E : **Sudah lebaran** baru rene neh?

‘setelah lebaran baru ke sini lagi?’

F : **Paling seminggu setelah lebaran.**

‘Paling satu minggu setelah lebaran’

E dan F adalah dua penutur penduduk bersuku Jawa di Kabupaten Pinrang. Kedua penutur merupakan masyarakat bersuku Jawa, tetapi karena faktor kebiasaan, sehingga bahasa yang mereka gunakan percampuran kode antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode tersebut disebabkan oleh kebiasaan masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang yang sering berkomunikasi dengan masyarakat Bugis menggunakan bahasa Indonesia.

4.2.1.2 Mengungkapkan Perasaan

Contoh (18)

Topik : Kecelakaan lalu lintas
 Tempat : Pasar Pekkabata, Kecamatan Duampanua
 Partisipan : G (penduduk Pinrang bersuku Bugis)
 : H (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

G : Ada kecelakaan kemarin di jalan poros.
 ‘kemarin ada kecelakaan di jalan poros.’

H : Oh iyo, ada juga kudengar orang cerita kemarin. Kenapa itu?
 ‘oh, iya. Saya dengan orang ceritakan itu. Itu kenapa?’

G : Tabrak lari katanya.
 ‘katanya tabrak lari.’

H : **Astaghfirullah**, terus bagaimana itu yang ditabrak?
 ‘*astaghfirullah*, terus yang ditabrak bagaimana keadaannya?’

G : Langsung gare meninggal.
 ‘katanya langsung meninggal.’

H : **Innalilahi wa inna ilaihi rajiun**. Kasihannya itu.
 ‘*Innalilahi wa inna ilaihi rajiun*. Kasihan sekali itu.’

Peristiwa tutur di atas dilakukan oleh masyarakat Bugis dan masyarakat Jawa. Peristiwa campur kode di atas dilakukan oleh masyarakat Jawa, yaitu pada ungkapan “**Astaghfirullah**, terus bagaimana itu yang ditabrak?” dan “**Innalilahi wa inna ilaihi rajiun**. Kasihannya itu.”. Kata *astaghfirullah* merupakan kata dari

bahasa Arab yang artinya mohon ampun kepada Allah. Kata *innalillahi wa inna ilaihi rajiun* juga merupakan bahasa Arab yang artinya ‘sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah, dan kepada Allah kami kembali’. Peristiwa campur kode di atas terjadi karena mayoritas masyarakat Bugis maupun Jawa di Kabupaten Pinrang beragama Islam, sehingga istilah dalam bahasa Arab maupun ayat Al Quran biasanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan.

4.2.1.3 Sekadar Bergengsi

Contoh (19)

Topik : Pemilihan umum

Tempat : Kampung Baru, Desa Tatae, Kecamatan Duampanua

Partisipan : J (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

: K (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

J : Pakle, milih Jokowi opo Prabowo iki?

‘Paman, nanti mau pilih Jokowi atau Prabowo?’

K : Tergantung, le’.

‘Bergantung, nak’

J : Tergantung opone iki?

‘Bergantung apanya ini?’

K : **Tergantung visi misi pasangan calon masing-masing piye.**

‘Bergantung apa visi dan misi masing-masing pasangan calon’

J : Ohiya, malem minggu iki debat yo, Pakle?

‘Oh, iya, malam minggu ini debat, ya, Paman’

K : iyo, tak nyimak sek.

‘Iya, mau menyimak dulu’

Percakapan di atas dilakukan oleh dua penutur bersuku Jawa di Kabupaten Pinrang, yaitu J dan K. Percakapan tersebut membahas tentang pemilu calon Presiden. Terdapat peristiwa tutur campur kode di dalam percakapan tersebut, yaitu dilakukan oleh penutur K “**Tergantung visi misi pasangan calon masing-masing piye**”. Peristiwa campur kode tersebut terjadi karena adanya maksud untuk menekankan bahwa penutur K tidak buta akan politik, sehingga penutur K menggunakan istilah yang lebih politis untuk menanggapi pertanyaan dari lawan tuturnya.

4.2.1.4 Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

Contoh (20)

Topik : Nonton Balap Motor

Tempat : Desa Lampa, Kecamatan Duampanua

Partisipan : M (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

: N (penduduk Pinrang bersuku Bugis)

Peristiwa tutur:

M : Mau ikut nonton **drag** sebentar, Erwin?

‘nanti kamu mau ikut nonton *drag*, Erwin?’

N : Di mana?

‘di mana?’

M : Di jalan baru, sebentar sore.

‘di jalan baru, nanti sore.’

N : Ada je' mau kukerja sebentar sore.

'nanti sore saya ada kerjaan.'

M : Aih, **Degage'**. Jadi?

'aduh, *degage*, jadi bagaimana?

N : Lain kali pi, Gun.

'lain kali saja, Gun.'

Percakapan pada contoh di atas dilakukan oleh penutur M (penduduk bersuku Jawa) dan penutur N (penduduk bersuku Bugis). Penutur M melakukan tindak tutur campur kode ke dalam percakapannya, yaitu "Mau ikut nonton **drag** sebentar, Erwin?", kata *drag* merupakan kata dari bahasa Inggris yang populer digunakan untuk menyebutkan istilah "balap liar". Kemudian tindak tutur campur kode yang lainnya yaitu "Aih, **Degage'**. Jadi?", kata *degage'* merupakan kata dalam bahasa Bugis yang sepadan dengan 'tidak ada' dalam bahasa Indonesia.

4.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode pada Tuturan Masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang

4.2.2.1 Mitra Tutur

Contoh (21)

Topik : Pernikahan

Tempat : Pekkabata, Kecamatan Duampanua

Partisipan : O (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

: P (penduduk Pinrang bersuku Bugis)

: Q (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

- O : Banyak paga orang menikah sekarang.
 ‘sekarang sedang banyak sekali orang menikah.’
- P : Iya, musimnya mi memang.
 ‘iya, memang sedang musimnya.’
- O : Deh, tertutup semua lorong di Pekkabata.
 ‘waduh, lorong di Pekkabata tertutup semua.’
- Q : Iyo we, lorong di Tantu ji yang bisa dilewati.
 ‘iya, hanya lorong di Tantu yang bisa dilewati.’
- O : **Iyo, kudu muter se’ nek arep mulih dewe’e.**
 ‘iya, kita harus berputar kalau mau pulang.’

Percakapan dengan topik pernikahan di atas dilakukan oleh dua penutur bersuku Jawa dan satu penutur bersuku Bugis. Contoh tersebut menunjukkan adanya peristiwa alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa yang dilakukan oleh penutur O. Terlihat dari percakapan penutur O yang pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia dialek Bugis ketika berbicara dengan penutur P, kemudian melakukan alih kode ke dalam bahasa Jawa ketika berganti mitra tutur dengan penutur Q. Peristiwa alih kode tersebut terjadi karena adanya perbedaan latar belakang bahasa dari mitra tutur.

4.2.2.2 Topik Pembicaraan

Contoh (22)

Topik : Pertemanan

Tempat : Kampung Sidomulyo, Pekkabata, Kecamatan Duampanua

Partisipan : S (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

: T (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

S : Bobi wes muleh soko Makassar yo?

‘Bobi sudah pulang dari Makassar, ya?’

T : Iyo, wes seminggu iku.

‘Iya, sudah satu minggu itu’

S : Ndak pernah metu umah iku?

‘Tidak pernah keluar rumah itu?’

T : Ndak, main hp terus. Hp baru toh.

‘tidak. Bermain hp terus. Kan hp baru.’

S : Owalah, hp apa lagi hpnya sekarang?

‘wah, sekarang hpnya apa lagi merknya?’

T : Nda tau juga hp apa sekarang.

‘sya tidak tau juga hp apa sekarang.’

Peristiwa tutur yang dilakukan oleh dua penutur suku Jawa di atas, yaitu S dan T membahas tentang pertemanan. Data tersebut menunjukkan adanya peristiwa alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Terlihat dari data berikut:

S : Bobi wes muleh soko Makassar yo?

‘Bobi sudah pulang dari Makassar, ya?’

T : Iyo, wes seminggu iku.

‘Iya, sudah satu minggu itu’

S : Ndak pernah metu umah iku?

‘Tidak pernah keluar rumah itu?’

Kedua penutur awalnya berbicara menggunakan bahasa Jawa, kemudian beralih kode ke bahasa Indonesia, terlihat dari data berikut:

T : Ndak, main hp terus. Hp baru toh.

‘tidak. Bermain hp terus. Kan hp baru.’

S : Owalah, hp apa lagi hpnya sekarang?

‘wah, sekarang hpnya apa lagi merknya?’

T : Nda tau juga hp apa sekarang.

‘sya tidak tau juga hp apa sekarang.’

Peristiwa alih kode tersebut terjadi karena adanya peralihan topik pembicaraan.

Kedua penutur yang pada awalnya membicarakan keputing Bobi dari Makassar, kemudian beralih topik menjadi hp yang dimiliki Bobi.

4.2.2.3 Perubahan Situasi

Contoh (23)

Topik : Syukuran

Tempat : Kampung Baru, Desa Tatae, Kecamatan Duampanua

Partisipan : U (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

: V (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

: W (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

U : Iki acarane langsung mulai wae opo piye?

‘Ini acaranya langsung mulai atau bagaimana?’

- V : **Nggih, langsung wae, Pak.**
 ‘Iya, langsung mulai saja, Pak.’
- U : **Gak ene sing dienteni maneh iki?**
 ‘Sudah tidak ada yang ditunggu lagi ini?’
- W : **Wis, ben nyusul sing keru, Pak.**
 ‘Sudah, biar nanti yang terlambat menyusul saja, Pak.’
- U : **Yo wis.** Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.
 Terimakasih saya ucapkan kepada saudara sekalian atas kehadirannya.

Peristiwa tutur pada contoh di atas terjadi di sebuah acara syukuran yang diadakan oleh salah satu keluarga masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang, tepatnya di Kampung Baru, Desa Tatae, Kecamatan Duampanua. Dalam percakapan di atas, terdapat peristiwa campur kode yang dilakukan oleh penutur U. Penutur U yang pada mulanya berbicara menggunakan bahasa Jawa kemudian beralih kode ke dalam bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode di atas terjadi karena adanya perubahan situasi, yaitu dari situasi non formal ke situasi formal.

4.2.2.4 Membangkitkan Rasa Humor

Contoh (24)

- Topik : Keluarga
- Tempat : Kampung Baru, Desa Tatae, Kecamatan Duampanua
- Partisipan : X (penduduk Pinrang bersuku Jawa)
 : Y (penduduk Pinrang bersuku Jawa)
 : Z (penduduk Pinrang bersuku Jawa)

Peristiwa tutur:

- X : Sampean punya anak berapa toh, Pakde?
 ‘kamu punya anak berapa sih, Pakde?’
- Y : Tiga. Yang kemarin aku bawa ke rumah itu yang bungsu.
 ‘Tiga. Yang kemarin saya bawa ke rumah itu yang bungsu.’
- X : Loh, yang kedua yang perempuan toh?
 ‘oh, yang perempuan itu anak kedua, ya?’
- Y : Lah iyo, yang seumuranmu iku loh.
 ‘iya, yang seumuran sama kamu itu.’
- X : Owalah, tak kiro itu yang bungsu.
 ‘oh, saya kira itu yang bungsu.’
- Z : Ndak mau menikah lagi toh, Pakde?
 ‘tidak mau menikah lagi, ya, Pakde?’
- Y : Owalah, nikah lagi, **dengkulmu.**
- X & Z : Hahahaha
 ‘hahahaha.’
- Y : **Rambutku wis gari loro ngene kon mbojo neh nyopo.**
 ‘Rambut saya tinggal dua kok mau menikah lagi, buat apa.’
- Z : **Ben ono sing ngerumati toh Pakde.**
 ‘Biar ada yang urus toh Pakde.’
- Y : Tinggal urus anak, nanti kalo sudah kerja, mereka yang urus aku.
 ‘Tinggal urus anak, nanti kalo sudah kerja, mereka yang urus saya.’

X, Y, dan Z adalah tiga penutur berbahasa Jawa. Percakapan di atas merupakan peristiwa tutur alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Peristiwa alih kode dilakukan oleh penutur Y yang pada awalnya berbicara menggunakan bahasa Indoensia, kemudian menanggapi pertanyaan dari penutur Z menggunakan bahasa Jawa dengan maksud untuk membangkitkan rasa humor.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini menggambarkan masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang yang multibahasawan sehingga dalam berinteraksi satu sama lain memiliki variasi atau kode bahasa tersendiri. Adapun variasi atau fenomena kebahasaan yang terjadi, yaitu campur kode dan alih kode pada saat bertutur. Pada peristiwa tutur masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang ditemukan bentuk-bentuk peristiwa campur kode di antaranya campur kode berupa kata, campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outher code mixing*). Selain campur kode, ditemukan pula bentuk-bentuk peristiwa alih kode antara bahasa, diantaranya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan alih kode bentuk formal.

Adapun faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode pada tuturan masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang yaitu: 1) kebiasaan, 2) mengungkapkan perasaan, 3) sekadar bergengsi, dan 4) istilah yang lebih populer. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang yaitu: 1) mitra tutur, 2) topik pembicaraan, 3) perubahan situasi, dan 4) untuk membangkitkan rasa humor.

Pada penelitian ini penulis menemukan lima bahasa yang digunakan masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang. Bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Bugis, bahasa Inggris, dan bahasa Arab.

5.2 Saran

Penelitian ini menggambarkan bahwa beberapa masyarakat Jawa yang tinggal di Kabupaten Pinrang mampu menggunakan beberapa kode bahasa pada saat bertindak tutur. Mereka mampu betutur di luar bahasa ibunya sendiri, seperti bahasa Bugis, bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Pada penelitian hanya ditemukan lima fenomena kebahasaan atau kode yang digunakan oleh beberapa masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang. Oleh karena itu, perlu adanya kajian lebih dalam lagi mengenai penggunaan bahasa pada masyarakat Jawa di Kabupaten Pinrang maupun yang berada di daerah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hymes, Dell (Ed) 1964. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row.
- Jendra, M. I. 2010. *Sociolinguistics*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende Flores : Nusa Indah
_____. 1992. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia
- Marcopanggewa.blogspot.com/.../alih-kode-dan-campur-kode.
- Matras, Y. 2009. *Language Contact*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mustikawati, Dyah Atiek. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)* : Diunggah melalui situs journal.umpo.ac.id/article/download
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Jakarta : Gramedia
- Nugroho, Adi. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMAN 1 Wonosari Klaten* : diunggah melalui situs <https://media.neliti.com/54301-ID-none>
- Poedjosoedarmo, Supomo. 1982. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa
_____. 1995. *Komponen Tutur. dalam Soedjono Dardjowidjojo (ed). Perkembangan Linguistik Indonesia*. Jakarta : Penerbit Arca
- Rulyadi, Muhammad Rohmadi, dan Edy Tri Sulistyono. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran di SMA* : diunggah melalui situs www.jurnal.fkip.ac.id/download
- Smaradhipa, Galih. *Bertutur Dengan Tulisan* diunggah dari situs www.rayakultura.com. 12/5/2012.

- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press
- Suamarsono dan Paina Partana. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta : Sabda
- Susmita, Nelvia. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 12 Kerinci* : Diunggah melalui situs <https://media.neliti.com/publications>
- Suwito. 1985. *Sociolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Thomason, S. 2001. *Language Contact*. Edinburgh : University of Edinburgh.
- Wardhaugh, R. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Cambridge: Basil Blackwell
- Weinreich, Uriel. 1963. *Languages in Contact : Finding and Problem*. New York: Mouton Publishers the Houghe